

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dengan meluasnya persaingan yang terjadi di dalam dunia usaha sekarang ini mengakibatkan permintaan akan audit laporan keuangan yang meningkat. Menurut Hanafi dan Halim (2003:63), laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan, seperti industri, kondisi ekonomi perusahaan, dan juga bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Semakin laporan keuangan perusahaan terlihat bagus, maka pengguna akan menganggap bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Dalam suatu perusahaan yang bertanggung jawab dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan adalah manajemen (Respati, 2011).

Pengguna laporan keuangan bedakan menjadi dua yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal merupakan pihak yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan, seperti manajer. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi dan mengambil keputusan kebijakan dalam operasi perusahaan, baik keputusan strategis perusahaan maupun rencana-rencana yang akan dijalankan untuk memaksimalkan keuntungan dimasa depan, sedangkan pengguna eksternal adalah pengguna laporan keuangan di luar perusahaan, seperti investor, karyawan, kreditur, pemasok, dan kreditor usaha, pemerintah (berkaitan dengan pajak), pelanggan, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BapepamLK), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berkaitan dengan perusahaan *go public*. Maka dari itu suatu laporan keuangan harus selalu menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya agar bisa dipakai oleh para pengguna laporan keuangan sebagai acuan dalam membuat keputusan yang benar serta tepat. Terkadang ketika manajer tidak mampu mencapai target perusahaan, maka beberapa manajemen akan berusaha untuk memanipulasi laporan keuangan

tersebut agar terlihat baik dimata para pengguna laporan keuangan. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan inilah yang biasanya disebut sebagai *fraud*.

Di Indonesia, manajer termasuk jabatan yang diindikasikan paling banyak melakukan *fraud*, selanjutnya diikuti oleh atasan (direksi) atau pemilik. Secara umum, semakin tinggi jabatan yang dimiliki maka semakin tinggi pula *fraud* yang dilakukan (ACFE 2016). Penyajian pada laporan keuangan tidak menjamin bahwa informasi yang disampaikan pada laporan keuangan tersebut merupakan keadaan yang sebenarnya, hal inilah yang dinamakan kecurangan. Di Indonesia, standar yang berlaku adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2014 menyatakan bahwa standar akuntansi keuangan adalah Pernyataan Standar Akuntansi keuangan dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada dibawah pengawasannya. Dengan adanya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ini perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan serta handal bagi para pengguna laporan keuangan khususnya bagi pengguna eksternal.

Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE 2014, dalam Handayani, 2018) menyebutkan ada tiga tindakan kecurangan yang terjadi yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Dari ketiga jenis kecurangan yang disebutkan oleh ACFE penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) adalah tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi paling tinggi, kemudian disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Walaupun *financial statement fraud* ini memperoleh frekuensi yang paling sedikit untuk dilakukan manajemen, namun dampak kecurangan dari *financial statement* ini adalah yang paling merugikan diantara ketiga jenis tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Pada tahun 2016, sebanyak 83,5% kasus terkait penyalahgunaan

aset, 35,4% terkait dengan kasus korupsi, serta sebanyak 9,6% terkait dengan kecurangan laporan keuangan. Walaupun kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi tidak lebih dari 10%, tetapi memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya dengan rata-rata kerugian \$975.000 (ACFE, 2016). Pada survey yang dilakukan oleh ACFE tahun 2016 juga menyatakan bahwa sebanyak 81.2% pemerintah dianggap sebagai organisasi yang mutlak dirugikan atas terjadinya *fraud*, diikuti oleh perusahaan BUMN sebanyak 8.1%, serta perusahaan swasta sebanyak 7.2%, 2,2% nya yaitu masyarakat.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE (2016), industri keuangan dan perbankan menempatkan posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat *fraud* dengan persentase 16.8%. Terbukti dengan banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di dunia, seperti Kasus BPR (Bank Perkreditan Rakyat) yang merupakan lembaga bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan. Kasus ini terkait pemberian kredit kepada debitur yang tidak sesuai dengan prosedur, sehingga menyebabkan pencatatan palsu dan tidak melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan ketaatan bank terhadap ketentuan perbankan. Terdapat kasus kecurangan lain yaitu PT Bank Bukopin Tbk yang merevisi laporan keuangan pada tahun 2016, perubahan yang signifikan juga terjadi pada total pendapatan bunga dan syariah, perubahan tersebut dipicu karena adanya pencatatan tak wajar alias abnormal dari sisi pendapatan bisnis kartu kredit, data penerimaan dari kartu kredit berbeda dengan kenyataannya, pencatatan yang keliru tersebut terjadi dalam kurun waktu lima tahun, dimana selama kurun waktu tersebut perusahaan tetap memperoleh pendapatan dari bisnis kartu kredit, padahal kenyataannya tidak. Kasus PT. Bank Lippo Tbk ini berawal dari laporan keuangan Triwulan III tahun 2002 yang dikeluarkan tanggal 30 September 2002 oleh PT. Bank Lippo Tbk, yaitu terjadi perbedaan informasi atas Laporan Keuangan yang disampaikan ke public melalui iklan di sebuah surat kabar nasional pada tanggal 28 November 2002 dengan Laporan Keuangan yang disampaikan ke Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dalam *fraud*

*triangle* terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab utama perusahaan melakukan kecurangan. *Fraud triangle* pertama kali dikemukakan oleh Cressey yang kemudian dikenal dengan *Cressey Theory*. Dalam *fraud triangle* disebutkan ada tiga penyebab terjadinya kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang/kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori tentang kecurangan terus berkembang sehingga pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori *fraud triangle* dengan menambahkan satu faktor yang memicu seseorang melakukan kecurangan. Teori tersebut biasa disebut sebagai teori *fraud diamond*. Faktor keempat dalam teori *fraud diamond* itu ialah kapabilitas (*capability*) dimana yang mampu melakukan kecurangan hanyalah orang yang tepat dan yang memiliki kemampuan. Pada tahun 2011, Chrowe Howarth (dalam Tessa dan Harto, 2016) menemukan faktor tambahan pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon*. Sejauh ini teori *fraud pentagon* masih jarang digunakan untuk mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

*Fraud pentagon* merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*, dimana teori ini menyatakan bahwa ada lima faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan (*pressure*) merupakan keadaan di mana kita merasa ditekan oleh kondisi yang berat saat kita menghadapi kesulitan (Cressey, 1953), tekanan bisa menjadi sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud*, pada umumnya yang mendorong seseorang melakukan *fraud* adalah kebutuhan atau masalah finansial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, Nuraina, dan Wijaya (2017) menggunakan variabel tekanan yang diprosikan dengan target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan kepemilikan saham institusi menunjukkan bahwa semua elemen dalam tekanan ini tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) hanya stabilitas keuangan dan tekanan eksternal yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Peluang/kesempatan (*opportunity*) dapat dipahami sebagai situasi dan kondisi yang ada pada setiap orang atau individu. Situasi dan kondisi tersebut yang memungkinkan seseorang bisa berbuat atau melakukan kegiatan yang memungkinkan terjadinya *fraud* (Cressey, 1953). Adanya kesempatan biasanya disebabkan oleh *internal control* suatu organisasi yang lemah, dan kurangnya pengawasan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, Nuraina, dan Wijaya (2017) juga penelitian Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan bahwa variabel peluang/kesempatan yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan dan kualitas audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun berbeda pada pada penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handany (2018) yang menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah sikap yang membenarkan dirinya sendiri dalam melakukan melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018) variabel rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor dan *rationalization* menunjukkan bahwa pergantian auditor dan *rationalization* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) hanya *rationalization* yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kompetensi (*competence*) merupakan kemampuan individu untuk mengesampingkan *internal control* dan mengontrolnya sesuai dengan kedudukan sosialnya untuk kepentingan pribadinya (Cressey, 1953). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) variabel kompetensi diproksikan dengan pergantian dewan direksi menunjukkan hasil bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian Septriani dan Handayani (2018) pergantian direksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi (*arrogance*) adalah sikap superioritas dan keserakahan dalam diri yang menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan sederhananya tidak berlaku secara pribadi (Cressey, 1953). Arogansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kesombongan, keangkuhan, menunjukkan kekuasaan, jadi dapat disimpulkan bahwa sikap kesombongan dan keangkuhan seseorang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dkk. (2017) variabel arogansi diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Ulfah dkk. (2017) dan Tessa dan Harto (2016) menggunakan objek dan tahun yang berbeda dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Penelitian Ulfah dkk. (2017) menggunakan objek perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Penelitian yang dilakukan Tessa dan Harto (2016) menggunakan objek perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Pada dua penelitian tersebut, ada variabel yang sama untuk pengukuran namun hasilnya berbeda, seperti variabel *financial stability*, *external pressure*, variabel yang mempresentasikan tekanan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dkk. (2017) hasil dari *financial stability* dan *external pressure* adalah tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan pada penelitian Tessa dan Harto (2016) *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Topik ini menjadi menarik untuk diteliti disebabkan karena adanya ketidakkonsistenan dari hasil-hasil penelitian tersebut yang disebabkan oleh perbedaan teori, objek dan lingkup waktu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2012-2016.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
2. Apakah peluang/kesempatan berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
4. Apakah kompetensi berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?
5. Apakah arogansi berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh tekanan terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk menguji pengaruh peluang/kesempatan terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk menguji pengaruh rasionalisasi terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk menguji pengaruh arogansi terhadap *financial statement fraud*.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan perkembangan khususnya dalam ilmu akuntansi tentang *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi acuan atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada pembaca dan bisa menambah informasi dalam mendeteksi *fraud*, serta dapat memberikan wawasan kepada manajemen maupun pengguna laporan keuangan keuangan dalam mencegah terjadinya *fraud*.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### Bab 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tentang garis besar dari penelitian ini.

#### Bab 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model analisis dari penelitian ini.

#### Bab 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang membahas desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

#### Bab 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

#### Bab 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.